

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lalat merupakan salah satu vektor mekanik penting dalam penularan penyakit seperti diare, disentri, kolera, dan tifus. Keberadaan lalat yang tinggi di lingkungan permukiman, terutama di sekitar Tempat Pembuangan Sementara (TPS), menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), lingkungan dengan kepadatan lalat melebihi 20 ekor per perangkat per hari termasuk dalam kategori risiko tinggi penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2025) menyebutkan bahwa sekitar 30% kasus diare di Indonesia masih disebabkan oleh buruknya sanitasi dan pengelolaan sampah yang tidak memadai.

Permenkes RI No. 18 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan telah menetapkan secara teknis pengendalian lalat dan binatang pembawa penyakit. Dalam permenkes itu disebutkan bahwa kepadatan lalat merupakan salah satu indikator sanitasi lingkungan yang harus diawasi sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit lingkungan berbasis, terutama diare.

Tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya jenis sampah,

kelembaban, suhu, dan waktu pengamatan. Waktu pengamatan khususnya pagi dan sore hari yang memiliki pengaruh signifikan karena aktivitas lalat sangat dipengaruhi oleh suhu lingkungan dan intensitas cahaya. Secara umum lalat cenderung lebih aktif pada saat suhu hangat dan kondisi lembab, yang biasanya terjadi pada pagi dan sore hari. (Al-Irsyad, M., & Deniati, E. N, 2021)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 02 Tahun 2023, Setandar baku mutu kesehatan lingkungan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit terdiri dari jenis, kepadatan, dan habitat perkembangbiakannya, baik periode pradewasa maupun periode dewasa. Standar baku mutu kesehatan lingkungan untuk vektor lalat yaitu angka rata-rata populasi lalat <2 ekor.

Berdasarkan pengamatan di wilayah Kelurahan Wijaya Pura, Tempat Penampungan Sementara (TPS) berada dalam kondisi yang tidak memenuhi standar kebersihan dan pengelolaan sampah yang baik. TPS tidak tertutup dan tidak kedap air, sehingga mudah terpapar hujan dan angin, sementara sampah di TPS bercampur dan berserakan hingga hampir ke jalan. Penumpukan sampah organik di area TPS menimbulkan bau yang kuat dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangbiakan lalat. Kondisi ini menyebabkan populasi lalat di TPS cenderung tinggi, terutama pada pagi dan sore hari. Keadaan inilah yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti kepadatan lalat di wilayah tersebut, dengan tujuan mengetahui periode



aktivitas lalat yang paling kritis dan membantu merumuskan strategi pengendalian lalat yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini tingginya kepadatan lalat pada waktu pagi dan sore hari di TPS Kelurahan Wijaya Pura?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kepadatan lalat pada waktu pagi dan sore hari di TPS Kelurahan Wijaya Pura.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kepadatan lalat di TPS Kelurahan Wijaya Pura pada pagi hari.
- b. Untuk mengetahui kepadatan lalat di TPS Kelurahan Wijaya Pura pada sore hari.
- c. Untuk mengetahui waktu kepadatan lalat yang paling tinggi di Kelurahan Wijaya Pura.

aktivitas lalat yang paling kritis dan membantu merumuskan strategi pengendalian lalat yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini tingginya kepadatan lalat pada waktu pagi dan sore hari di TPS Kelurahan Wijaya Pura?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kepadatan lalat pada waktu pagi dan sore hari di TPS Kelurahan Wijaya Pura.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kepadatan lalat di TPS Kelurahan Wijaya Pura pada pagi hari.
- b. Untuk mengetahui kepadatan lalat di TPS Kelurahan Wijaya Pura pada sore hari.
- c. Untuk mengetahui waktu kepadatan lalat yang paling tinggi di Kelurahan Wijaya Pura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai media belajar, menambah wawasan dan pengalaman dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama belajar di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kesehatan Lingkungan Prodi Sanitasi Program Diploma Tiga.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan bacaan referensi untuk peneliti selanjutnya di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kesehatan Lingkungan.

1.4.3 Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi

Sebagai bahan evaluasi tempat penampungan sampah sementara di Kota Jambi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan indah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup studi kepadatan lalat pada waktu pagi dan sore hari di TPS (Tempat Penampungan Sementara) di Kelurahan Wijaya Pura. Penelitian ini dilakukan pada TPS Kelurahan Wijaya Pura pada bulan mei – juni 2025 dengan tujuan untuk mengetahui kepadatan lalat pada waktu pagi dan sore hari di TPS Kelurahan Wijaya Pura. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan *fly grill* yang diletakkan di area TPS pada waktu yang telah ditentukan, kemudian lalat dihitung untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat.